

## **Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Organisasi Sekolah di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta**

**\*Ezra Najwa Wahyu<sup>1</sup>, \*Novia Fetri Aliza<sup>2</sup>**  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author: [aliza@umy.ac.id](mailto:aliza@umy.ac.id)

---

Received: 18-01-2023

Revised: 03-05-2023

Accepted: 22-05-2023

---

Cite this article: Wahyu, E., & Aliza, N. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Organisasi Sekolah di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(1), 47-60. doi:<http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v7i1.6480>

---

### **Abstract**

The purpose of the study is to figure out whether there is a role between emotional and spiritual intelligence on organizational behavior. Islamic boarding schools are religious institutions that provide education and teaching as well as develop and disseminate Islam. An organization in the boarding school is the spearhead for running all activities at the boarding school since they are the leaders who drive all policies and work programs to nurture the character of other students. Emotional intelligence or also known as “EQ” is a subset of social intelligence that involves monitoring social emotions involving the abilities of others. Meanwhile, spiritual intelligence is the one to face and solve problems of meaning and value, namely intelligence to set behavior and life in a broader and richer context, and intelligence to assess that one’s action or way of life is more meaningful than others. The method in this study was quantitative and the data collection technique was through a questionnaire. Then, the data were analyzed using multiple linear regression analysis. The role of emotional and spiritual intelligence in school organizational behavior at Muhammadiyah Boarding School, Yogyakarta, is equal to 72.4%.

**Keywords:** Emotional Intelligence; Spiritual Intelligence; Organizational Behavior

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat peran antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku organisasi. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam. Organisasi di sebuah Pondok Pesantren adalah tombak berjalannya seluruh kegiatan di Pondok Pesantren tersebut, karena merekalah pemimpin yang meggerakkan seluruh kebijakan serta program kerja guna mendidik karakter santri lainnya. Kecerdasan emosional atau biasa juga disebut dengan “EQ” adalah himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemanapun memantau perasaan social yang melibatkan kemampuan orang lain. Sementara kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner, lalu dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Peran Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual secara simultan terhadap Perilaku Organisasi Sekolah di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta adalah sebesar 72,4%.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Organisasi

### Pendahuluan

Setiap manusia pasti memiliki kecerdasan dan tingkat kecerdasan setiap manusia pun berbeda. Menurut Dusek (Susilowati, 2018) kecerdasan bisa didefinisikan dengan 2 cara yaitu secara kualitatif dan secara kuantitatif. Secara kuantitatif, kecerdasan adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes intelegensi, sedangkan secara kualitatif kecerdasan merupakan suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya. Terdapat beberapa turunan dari kecerdasan, diantaranya adalah kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Kedua kecerdasan tersebut adalah kecerdasan yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling berkaitan dan terikat. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan emosi secara efektif, karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan paling tinggi pada manusia. Kecerdasan spiritual akan memberikan tiap individu rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang

kaku diiringi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan serta untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasnya.

Kecerdasan spiritual akan membimbing manusia untuk mampu memfungsikan kecerdasan emosi. Menurut Goleman kecerdasan emosi adalah kemampuan seorang individu mengatur kehisupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Yap et al., 2020). Sedangkan, kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain (D. Supriyanto, 2012). Kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satunya adalah di dalam lingkup organisasi.

Organisasi adalah sebuah wadah bagi setiap anggotanya untuk tumbuh dan mengembangkan potensi, karena di dalam organisasi setiap anggotanya dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan dan dituntut untuk menjadi contoh perilaku bagi anggota dibawahnya, agar tujuan organisasi dapat terpenuhi dan tercapai, diperlukan adanya anggota organisasi yang berperilaku kompeten, salah satunya memiliki kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang tinggi dalam menjalankan tugas dan kegiatan sebagai anggota organisasi. Gibson, Ivancevich, dan Donnelly (Supriyanto & Troena, 2012) memaparkan sifat-sifat kepemimpinan yang efektif terbagi menjadi tiga dimensi, yang pertama adalah kepribadian yang memiliki turunan indikator tingkat semangat, percaya diri, mampu menahan stress, kedewasaan emosi, integritas, ekstrovesi, yang kedua adalah motivasi yang memiliki turunan indikator, orientasi kekuasaan persosialisasi, mampu menyeimbangkan prestasi akademik dan organisasi dan tidak membutuhkan validasi dari orang lain ketika sedang menjalankan tugas, lalu yang ketiga adalah keterampilan yang memiliki indikator mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki kecerdasan kognitif dan teknis, dan konseptual.

Salah satu ilmu yang dapat mempelajari mengenai individu seorang anggota organisasi adalah perilaku organisasi. Perilaku organisasi merupakan studi mengenai perilaku seorang individu yang ebrada dalam lingkup organisasi. Perilaku organisasi adalah sebuah teori atau ilmu yang mempelajari perilaku individu di dalam organisasi, yang mencakup persepsi, nilai, serta tingkah individu ketika bekerjasama dalam suatu kelompok dan organisasi serta analisis pengaruh terhadap lingkungan eksternal organisasi (Widyanti, 2019).

Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta adalah pondok pesantren yang memiliki berbagai macam organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat melatih perilaku individu, bahkan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual santrinya. Diantaranya adalah Ikatan Pelajar

Muhammadiyah (IPM), Hizbul Wathan (HW), Tapak Suci (TS), Kaligrafi, Palang Merah Remaja (PMR), memasak, Santri Pecinta Alam (SAPALA), dan terdapat juga kegiatan harian yang mampu menunjang kecerdasan santri seperti hafalan ayat Al-Quran, pemberian kosa kata bahasa Inggris dan bahasa Arab. Akan tetapi berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai pembina di Pondok Pesantren tersebut bahwasannya di dalam organisasi sekolah Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta masih terdapat beberapa anggota organisasi yang berperilaku tidak sesuai dengan sifat-sifat kepemimpinan efektif di atas, masih terdapat anggota organisasi yang seringkali melanggar kebijakan serta peraturan organisasi tersebut.

Dalam penelitian yang ditulis oleh (Siregar, 2022) dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Hasil Belajar Biologi Peserta Didik” memiliki hasil bahwasannya kecerdasan emosional peserta didik kelas XI SMAN 1 Parung rata-rata berada pada kategori sedang, dan rata-rata kecerdasan spiritual peserta didik kelas XI SMAN 1 Parung berada pada kategori sedang. Dan rata-rata hasil belajar biologi peserta didik SMAN 1 Parung juga berada pada kategori sedang dan terdapat korelasi antara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual pada hasil belajar biologi peserta didik kelas XI SMAN 1 Parung. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel terikat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dan perbedaannya adalah variabel bebas penulis adalah perilaku organisasi dan variabel bebas ini adalah peserta didik SMAN 1 Parung.

Jurnal yang ditulis oleh (Fiftyana & Sawitri, 2020) dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Organizational Behavior pada guru sekolah dasar Negeri di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang” penelitian ini memiliki hasil bahwasannya semakin tinggi kecerdasan emosional makin tinggi pula organizational behaviornya, yang dimiliki oleh guru SDN di Kecamatan Banyumanik Semarang. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis oleh penelitian ini adalah, penulis menggunakan organizational behavior (perilaku organisasi) sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian ini menggunakan organizational behavior sebagai variabel terikat.

Jurnal yang ditulis oleh (Manfaat & Kurniasih, 2016) dengan judul “Pengaruh Emotional Quotient Terhadap Kreativitas Berpikir Matematika Siswa (Studi Kasus di Kelas VIII SMPN 4 Kota Cirebon)” memiliki hasil dan uraian bahwasannya berdasarkan hasil analisis regresi, emotional quotient termasuk faktor penunjang kreativitas berpikir matematika siswa. Siswa yang dapat mengelola emosinya dengan baik cenderung mudah untuk menyesuaikan suasana belajarnya sehingga dapat menciptakan kreativitas berpikir yang baik ketika menyelesaikan soal. Sebaliknya, siswa yang tidak dapat mengelola emosinya dengan baik cenderung agak susah dalam menciptakan kreativitas berpikir matematika. Suasana emosi akan tertata dengan baik, sehingga dapat

berpengaruh dalam menciptakan kreativitas berpikir siswa ketika menyelesaikan soal matematika.

Hipotesis penelitian ini adalah kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku organisasi merupakan tiga variabel yang memiliki keterkaitan, yakni perilaku organisasi yang dimiliki oleh anggota organisasi akan memiliki sifat-sifat kepemimpinan efektif jika anggota organisasi memiliki kecerdasan emosi yang baik dan stabil. Akan tetapi, kecerdasan emosi saja tidaklah cukup, melainkan dibutuhkan kecerdasan spiritual atau kemampuan seseorang menghadapi masalah, hambatan dan kesulitan dan menjadikan masalah tersebut sebagai pelajaran sehingga kegiatan yang dijalankan menjadi lebih bermakna dan memiliki nilai. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga sebagai tolak ukur bagi para pelaku organisasi dan para pendamping asrama dalam menjalan kegiatan organisasi dalam hal kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Adapun secara teoritik penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan ilmu konseling.

## Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, hal ini dikarenakan penelitian ini bersifat kausal kontributif yang digunakan sebagai petunjuk arah antara hubungan variabel bebas dengan hubungan variabel terikat, jga seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini adalah kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual sementara variable terikatnya adalah perilaku organisasi. dalam penelitian ini ada dua konsep penelitian yang harus dioperasionalkan yaitu : (a) kecerdasan emosi (b) kecerdasan spiritual (c) perilaku organisasi.

Populasi pada penelitian ini adalah santri kelas 11 SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta yang tidak mengikuti organisasi. Kemudian sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas 11 SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta sebanyak 50 santri yang mengikuti organisasi dan memenuhi karakter inklusi.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yang memiliki karakter inklusi diantaranya 1) santri kelas 11 SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta 2) mengikuti organisasi sekolah di Pondok Pesantren 3) bersedia menjadi responden. Untuk mendapatkan ketiga data dari variabel peran kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku organisasi adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner tersebut digunakan untuk menjaring data dari responden. Kuesioner pada penelitian ini terdapat 77 pertanyaan yang disusun berdasarkan teori Goleman (Kecerdasan Emosi), Zohar Marshall (Kecerdasan Spiritual) dan Burbano (Perilaku Organisasi).

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda, yakni salah satu metode untuk menentukan hubungan atau peran serta sebab akibat antara satu variabel dengan variabel lainnya dengan program analisis statistika SPSS 16.

## Hasil dan Pembahasan

Table 1. Uji Regresi Linier Berganda Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.439	5.491		2.265	.027
kecerdasan emosi (x1)	.360	.124	.385	2.893	.005
kecerdasan spiritual (x2)	.486	.130	.499	3.750	.000

Dependent Variable: perilaku organisasi (y)

Sumber Data: Hasil output SPSS 16

### A. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X1 (Kecerdasan Emosi) terhadap Y (Perilaku Organisasi) adalah sebesar  $0,05 < 0,05$  dan nilai t hitung  $2,893 > t$  tabel 2.174, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh X1 terhadap Y.

### B. Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X2 (Kecerdasan Spiritual) terhadap Y (Perilaku Organisasi) adalah sebesar  $0,00 < 0,05$  dan nilai t hitung  $3,750 > t$  tabel 2.174, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti terdapat pengaruh X2 terhadap Y.

C. Pengujian Hipotesis H3 dengan Uji F

Table 2. Tabel Anova Uji Regresi Linier Berganda

**ANOVA**

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	717.208	2	358.604	76.190	.000a
	Residual	272.989	58	4.707		
	Total	990.197	60			

Predictors: (Constant), kecerdasan spiritual (x2), kecerdasan emosi (x1)

Dependent Variable: perilaku organisasi (y)

Sumber Data: Hasil output SPSS 16

Berdasarkan hasil output nilai signifikansi untuk pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar  $0,000 < 0,005$  dan nilai F hitung  $76,190 > F$  tabel 3,19, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yang berarti terdapat pengaruh X1 dan X2 (Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual) secara simultan terhadap Y (Perilaku Organisasi).

**Perumusan Hipotesis**

1. H1 = terdapat pengaruh Kecerdasan Emosi (X1) terhadap Perilaku Organisasi (Y).
2. H2 = terdapat pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Organisasi (Y)
3. H3 = terdapat pengaruh Kecerdasan Emosi (X1) dan Kecerdasan Spiritual (X2) secara simultan terhadap Perilaku Organisasi (Y)  
Tingkat kepercayaan 95%,  $\alpha = 0,05$ .

Table 3. Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (constant)	12.439	5.491		2.265	.027
Kecerdasan emosi x1)	.360	.124	.385	2.893	.005
Kecerdasan spiritual (x2)	.486	.130	.499	3.750	.000

### A. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X1 (Kecerdasan Emosi) terhadap Y (Perilaku Organisasi) adalah sebesar  $0,05 < 0,05$  dan nilai t hitung  $2.893 > t$  tabel 2.174, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh X1 terhadap Y. hal ini selaras dengan ungkapan Goleman bahwasannya dengan adanya kecerdasan emosional yang tinggi atau positif dalam dunia organisasi atau kerja, membuat seorang anggota organisasi mampu menempatkan emosinya pada porsi yang tepat saat menjalani tugas yang dibebankan serta saat berinteraksi dengan rekan kerjanya (Wiliandari, 2013).

### B. Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X2 (Kecerdasan Spiritual) terhadap Y (Perilaku Organisasi) adalah sebesar  $0,00 < 0,05$  dan nilai t hitung  $3,750 > t$  tabel 2.174, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti terdapat pengaruh X2 terhadap Y.

Table 4. Tabel Anova Uji Regresi Linier Berganda

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	717.208	2	358.604	76.190	.000
Residual	272.989	58	4.707		
Total	990.197	60			

Berdasarkan hasil output nilai signifikansi untuk pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar  $0,000 < 0,005$  dan nilai F hitung  $76,190 > F$  tabel 3,19, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yang berarti terdapat pengaruh X1 dan X2 (Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual) secara simultan terhadap Y (Perilaku Organisasi). Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ratna Duggio (2014) bahwasannya terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan kecerdasan spiritual, yakni kecerdasan spiritual merupakan kunci yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan emosi secara efektif, karena kecerdasan spiritual memberikan seorang individu rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku diiringi dengan pemahaman dan cinta (Sulistiyawati, 2017).

Tabel 3. Tabel model summery analisis regresi linear berganda

Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate
1	.851	.724	.715	2.16949

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa nilai R square sebesar 0,724, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel X1 dan X2 (Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual) secara simultan terhadap variabel Y (Perilaku Organisasi) adalah sebesar 72,4%.

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, serta sebaran aitem kuesioner kepada sebanyak 50 responden yang merupakan santri dan anggota organisasi di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta, maka dapat diketahui bahwa rata-rata responden berusia 16 tahun, dan sebagian besar responden mengikuti organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dengan jumlah 41 santri, dan selanjutnya Tapak Suci Putera Muhammadiyah sebanyak 5 santri dan Hizbul Wathan sebanyak 4 santri.

Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki berbagai macam jenis organisasi sekolah, seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Tapak Suci Putera Muhammadiyah, Hizbul Wathan, Paduan Suara, Qiroah, Kaligrafi dan yang lainnya. Anggota-anggota organisasi itulah yang akan menggerakkan aktivitas serta kegiatan di dalam pondok pesantren, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa anggota organisasi di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta dalam menjalankan fungsi dan perannya di dalam organisasi, tidak jarang mereka menghadapi permasalahan-permasalahan yang tidak mereka ketahui penyebabnya, baik permasalahan yang datang dari internal ataupun eksternal, dan pihak pondok sudah melakukan mengadakan training, seminar, *talkshow* atau sejenisnya (jaya melati, taruna melati) dan di dalamnya terdapat muatan mengenai bagaimana mengelola emosi dan meningkatkan spiritualitas di dalam organisasi.

Hasil penelitian dengan melakukan uji hipotesis ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat peran serta hubungan antara kecerdasan emosi terhadap perilaku organisasi, peran kecerdasan spiritual terhadap perilaku organisasi, dan peran simultan antara kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual terhadap perilaku organisasi. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual adalah dua variabel yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan guna memfungsikan kecerdasan emosional secara efektif (D. Supriyanto, 2012).

Sebanyak 89% anggota organisasi menjawab bahwasannya mereka dapat mengenali emosi-emosi yang sedang mereka rasakan dan 54% responden menjawab bahwasannya mereka tidak membutuhkan orang lain untuk membantu mengelola emosi yang sedang dirasakan. 85% responden menjawab bahwasannya mereka selalu melibatkan spiritualitas dalam kegiatan organisasi, hal ini didukung dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di pondok pesantren. Sebanyak 76% responden menjawab bahwasannya organisasi yang mereka ikuti membantu mereka guna mencapai tujuan hidup, hal ini disebabkan pondok pesantren memberikan kebebasan kepada santrinya untuk mengikuti organisasi yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan adanya kegiatan organisasi yang mereka jalani dan berbagai permasalahan yang mereka hadapi, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual menjadi salah satu kecerdasan yang mendukung mereka untuk menjalani kegiatan organisasi dan menjadi bahan

pendukung dari berbagai permasalahan di organisasi. Karena, sebelum mereka menaiki jabatan, sudah diakan *training* atau pelatihan (jaya melati, taruna melati) mengenai manajemen organisasi yang didalamnya terdapat muatan mengenai dua kecerdasan tersebut.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap pihak pengasuh pondok pesantren, penyebab lain kecerdasan emosi memiliki peran terhadap perilaku organisasi, ketika terdapat permasalahan individu atau kelompok yang terjadi dalam organisasi, pihak pengasuh pondok tidak langsung memberikan saran dan bantuan, tetapi pihak pondok memberikan mereka ruang untuk berpikir serta mencerna permasalahan-permasalahan tersebut sehingga nalar kecerdasannya mampu berkembang.

Kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual adalah dua kecerdasan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki hubungan, peran serta keterkaitan, karena permasalahan mengenai hal-hal spiritualitas seperti mampu memaknai kehidupan, mampu memanfaatkan penderitaan, dan mampu bersikap fleksibel, tidak dapat dipisahkan dengan kecerdasan emosi seperti mampu merasa dan mengenali emosi, mampu mengelola dengan baik setiap emosi yang dirasakan, dan mampu berempati (Telaah & Luqman, n.d.).

Kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual memiliki peran yang cukup signifikan (72,4%) terhadap perilaku organisasi sekolah di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta, karena jika para anggota organisasi memiliki kecerdasan emosi, kecerdasan tersebut akan menunjang perilaku organisasi nya ke arah yang positif, baik dalam manajemen individu sebagai diri dan manajemen kelompok sebagai anggota organisasi. Namun, kecerdasan emosi tidak akan berjalan secara efektif tanpa dukungan kecerdasan spiritual, karena hal-hal yang bersifat dengan akhlak harus didukung dengan hal-hal yang bersifat *rubaniyyah* (Sulistyawati, 2017). Oleh karena itu MBS Yogyakarta telah mampu melatih kecerdasan emosi dan spiritual santri melalui program yang telah direncanakan.

## **Penutup**

Peran kecerdasan emosi dalam perilaku organisasi sekolah di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta dengan responden sebanyak 50 orang didapatkan hasil presentase paling tinggi yaitu 86% yang menyebutkan bahwasannya para anggota organisasi menjawab terdapat pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap perilaku organisasi. Hal tersebut disebabkan karena para anggota organisasi menggunakan kecerdasan emosi yang mereka miliki berorganisasi. Pengaruh kecerdasan spiritual dalam perilaku organisasi sekolah di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta dengan responden sebanyak 50 orang didapatkan hasil presentase sebesar 62% yang menyebutkan bahwasannya terdapat pengaruh kecerdasan

spiritual terhadap perilaku organisasi. Hal tersebut disebabkan karena mereka menerapkan kecerdasan spiritual, baik di dalam kegiatan organisasi dan kegiatan di luar organisasi. Terdapat peran simultan atau serentak antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku organisasi sebesar 72,4%. Maka penelitian ini menemukan pengaruh kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku organisasi di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta sebagai mana dijelaskan sebelumnya.

Saran bagi anggota organisais Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta adalah agar sekiranya dapat lebih menerapkan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dalam berorganisasi dan kegiatan individual lainnya, karena kedua kecerdasan tersebut memiliki peran terhadap perilaku para anggota organisasi kearah yang positif. Dan saran bagi peneliti selanjutnya adalah dapat memperdalam teori-teori lainnya mengenai kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual agar pengetahuan mengenai kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual seperti apa yang dimiliki oleh anggota organisasi sekolah Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* dapat diketahui dengan luas.

## Referensi

- A, S. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian. Metode Penelitian Kualitatif, 17, 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Agustian, G. A. (2007). Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual esq: emotional spiritual quotient berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun islam. Syria Studies. [https://www.researchgate.net/publication/269107473\\_What\\_is\\_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil\\_wars\\_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625](https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625)
- Ardiansari, D. A. (2017). Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Organizational Citizenship Behavior Pada Karyawan. Jurnal Empati, 7(Nomor 3), 134–145.
- Arieska, O., Syafri, F., & Zubaedi, Z. (2018). Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 103. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v1i2.1337>
- Burbano. (2015). Teori Organisasi Behavior. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Dahlan, J. (2019). Spiritual Quotient (SQ) Menurut Danah Zohar & Ian

- Marshall dan Ary Ginanjar Agustian Serta Implikasinya Terhadap Domain Afektif Dalam Pendidikan Islam. *Tesis*, 1–148. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6173/>
- Darmawati, I., & Yuniar, D. (2018). Emotional Quotient Remaja Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(1), 52. <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i1.12343>
- Fiftyana, B. S., & Sawitri, D. R. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Organizational Citizenship Behavior (Ocb) Pada Guru Sekolah Dasar (Sd) Negeri Di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. *Jurnal EMPATI*. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20256>
- Khaudli, M. I., Arfandi, As'adi, T., Hajjaj, wafi ali, Aziz, A., Syuhud, Fanani, ahmad azizi, Aliwafi, Ahmadi, Hasan, moh mahrus, & Aminah, S. (2017). Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pesantren. In *Inteligenesia Media* (Vol. 246, Issue 1). [https://www.researchgate.net/publication/269107473\\_What\\_is\\_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil\\_wars\\_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625](https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625)
- Kristiyanti, L. (2017). Pengaruh Emotional Quotient Dan Self Efficacy Terhadap Kinerja Auditor (Studi Kasus Kantor Akuntan di Surakarta dan Yogyakarta). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 16(01), 88–102. <https://doi.org/10.29040/jap.v16i01.24>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D
- Manfaat, B., & Kurniasih, I. (2016). Pengaruh Emotional Quotient (Eq) Terhadap Kreativitas Berpikir Matematika Siswa (Studi Kasus Di Kelas Viii Smpn 4 Kota Cirebon). *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, 1(2), 81–89. <https://doi.org/10.24235/eduma.v1i2.301>
- Mubarok, A. N. (2014). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Efikasi Diri Siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro. 10–30.
- Nurohman, A. (2013). Eq Dan Aq Dalam Pengembangan Profesionalisme Pustakawan. *Pustakaloka*, 5(1), 51–67. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/1587>
- Rachman, T. (2018). Meningkatkan Kecerdasan Emosional pada Siswa Kelas XI

IS 4.

Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 10–27.

Rahmawati, U. (2016). Pengembangan Kecerdasan sPiritual santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1). <http://megapolitan.kompas.com/read/2012/10/01/18062186/Ini>.

Satrianegara, M. F., Aeni, S., & Rizal, N. I. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Organisasi Perawat Di Rawat Inap Rumah Sakit Islam Faisal Kota Makassar Tahun 2015. *Public Health Science Journal*, 9(1), 55–62.

Sulistiyawati, E. (2017). *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Akhlak Menjalini Ukhuwah Islamiyah pada Mahasiswa di Unit Kegiatan Kerohanian Islam Universitas Negeri Surabaya*. 53(4), 130.

Supriyanto, A. S., & Troena, E. A. (2012). Kepemimpinan 7 “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual Terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja Dan Kinerja Manajer.” *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 10(66), 163–5241.

Supriyanto, D. (2012). *Konsep kecerdasan emosional (eq) dan kecerdasan spiritual (sq) dalam pendidikan akhlak menurut surat luqman (ayat 12-20) skripsi*.

Susilowati, R. (2018). Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 145. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4806>

Telaah, D. A., & Luqman, S. (n.d.). *اللي لقي الهم رمرم أنم حورلأ ل ق ق ّ ّ حورلأ ن ع ك نول . ٢٦٢-٢٤٤*.

Widyanti, R. (2019). Perilaku Organisasi (Teori dan Konsep) Jilid 1. In *Model Model Pembelajaran Tatap Muka*.

Wiliandari, Y. (2013). Aplikasi Kecerdasan Emosional Dalam Perilaku Organisasi. *Society*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.20414/society.v4i1.280>

Yap, E., Tham, P., Hamidon, N., & Husna Zulkifli, N. (2020). Kecerdasan Emosi. *Kecerdasan Emosi*. <https://doi.org/10.55846/9789675492068>

**This page belong to Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam**